

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Islam memandang pendidikan sebagai upaya sadar, terencana/terprogram, terstruktur secara sistematis untuk mewujudkan tujuan penciptaan manusia sebagai Abdullah dan Khalifah Allah di muka bumi. Adapun kebutuhan terhadap pendidikan termasuk kebutuhan yang paling mendasar manusia. Ilmulah yang menjadi ukuran kedudukan mulia atau tidaknya manusia dengan makhluk-makhluk lain atau menjadi tolak ukur mulia atau tidaknya seseorang. Sebagaimana keharusan menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Sedangkan pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) adalah:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila

¹Nurfuadi, *profesionalisme Guru*, (Purwakerto: STAIN Press, 2012), h. 18.

dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.² Usaha akan pendidikan tersebut sudah tentu membutuhkan peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian kepada tuntutan baru, sejalan dengan perkembangan budaya bangsa.

Maksud dari peninjauan di sini adalah memperbaharui rumusan tujuan strategis dari pendidikan islam yaitu tujuan pendidikan yang menciptakan manusia berakhlak islam, beriman dan bertaqwa yang meyakinkannya sebagai suatu kebenaran dan membuktikannya dalam perbuatan.³

Pendidik pertama dan utama ketika seorang anak dilahirkan adalah orang tua. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses tidaknya anak di masa kini ataupun di masa mendatang akan sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.⁴

Ketika orang tua memiliki kesibukan dan segala keterbatasan fasilitas yang ada, menjadikan mereka tidak leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga orang tua membutuhkan sosok pendidik dan pendamping yang mampu membantu tugas mereka dalam pendidikan anak-anaknya, oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah.

Guru merupakan pendidik ke dua setelah orang tua. Dalam proses pendidikan, eksistensi guru menjadi tumpuan utama untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara maksimal, guru menjadi ujung tombak dalam pendidikan di

²Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, diakses pada tanggal, 28 agustus 2016. (www.mendikbud.go.id).

³Faruq Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Publikasi Ensiklopedi, 2011), h. 19.

⁴Abdul Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 90.

sekolah, tanpa adanya guru, pendidikan di sekolah tidaklah berarti. Muhammad Saroni mengatakan “*Eksistensi guru dalam pendidikan dan pembelajaran tidak berbeda dengan air untuk ikan di dalam sebuah akuarium, sedemikian pentingnya sehingga jika tidak ada air, kehidupan di dalam akuarium tersebut tidak dapat berlangsung.*”⁵

Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, tugas guru bukan hanya saja mengajar namun juga mendidik, yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang *religious*, manusia beriman yang bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Nabi Muhammad Saw sebagai guru dan pembimbing umat Islam bersabda:

8932 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْأَعْمَاقِ بْنِ

حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ

الْأَخْلَاقِ»⁶

Hal ini sesuai dalam undang-undang nomor 14 pasal 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berbunyi:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

⁵Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan profesionalitas Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 75.

⁶Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Al-Musnad Lil Imam Ahmad*, (Cairo: Dar Al-Hadits, 1995), Jil. 9, h. 56.

⁷Sumber Daya IPTEK dan DIKTI, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2016, h. 2.

Demikian bila kita melihat beragam prahara nasional di republik ini, antara lain mengorbankan (menumbalkan) orang-orang tidak berdosa, tidak cukup ditangkal dengan mengandalkan dan meminta doa orang-orang saleh, melainkan menuntut amalam sejati (empirik) kesalehan nasional, ketakwaan publik atau kesadaran komulatif dan sistematis, khususnya elit kekuasaan yang telah diangkat sebagai pemimpin bangsa untuk memberdayakan sunnatullah dalam setiap dinamika perilaku individu, kelompok, etnis, dan organisasinya.⁸

Artinya, usaha pendidikan menjadi segmen yang sangat vital. Dengan pendidikan orang dewasa dengan segala usahanya akan membuat perkembangan pada jasmani dan rohaninya menuju pada kedewasaan.⁹ Sementara dalam ajaran islam, usaha melaksanakan pendidikan adalah wajib. Sebab, pendidikan merupakan kebutuhan hidup demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

Lebih jauh lagi, pendidikan agama islam akan mengantarkan kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita islam yang berorientasi pada dunia dan akhirat. Pendidikan agama islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik. Sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka

⁸Bashori Muchsin, Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif, Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama 2010), h. 168.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

¹⁰Bashori Muchsin, Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik...*, h. 13.

terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹¹

Dunia pendidikan, sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula, apabila siswa diberi pelajaran akhlak, maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).¹²

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya. Melaksanakan segala perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt, serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengarahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.¹³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang

¹¹*Ibid.*, h. 5.

¹²Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 109.

¹³Abuddin Nata, *pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persabda, 2013), h. 209 – 210.

penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹⁴

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa akhlak (mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya.¹⁵ Akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus membiasakan menjalani perilaku baik dalam kehidupannya. Begitu pun dengan akhlak buruk, jika seseorang sering melakukan perilaku buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk.

Seseorang yang memiliki akhlak baik akan menjalani pekerjaan dan hidupnya dengan baik dan bahagia, namun jika seseorang memiliki akhlak yang buruk dapat dikatakan orang tersebut tidak baik, bahkan akan sulit melakukan pekerjaan, dan hidupnya akan terasa sulit.

Berbicara masalah akhlak, merosotnya nilai-nilai akhlak menjadi potret kelam yang terjadi saat ini dikalangan peserta didik, seperti: *bullying*, kekerasan, tawuran antar pelajar, merokok, pornografi, narkoba, dan masih banyak pergaulan peserta didik lainnya yang jauh dari ajaran islam. Kurangnya pergaulan yang islami dilingkungan rumah, perkembangan teknologi yang semakin maju, dan kurang tepat memilih sosok idola yang bisa dijadikan suri tauladan oleh peserta

¹⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2007), h. 1.

¹⁵Rosihor Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 33.

didik menjadi faktor penyebab merosotnya akhlak saat ini.

Dalam hal ini pentingnya peran guru pendidikan agama islam bukan hanya mengajarkan pendidikan akhlak, namun senantiasa mendidik peserta didik dengan mengarahkan, membimbing dan membina siswa berakhlak mulia. Pendidikan akhlak disekolah tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif peserta didik, namun disertai dengan perbuatan nyata. Karena untuk mengubah sikap mental atau kerohanian seseorang menuju arah perbaikan, akan terwujud disertai dengan amal perbuatan. Sesuai dengan pendidikan ajaran islam, bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi yang terpenting adalah *transfer of character*.

MTs Nurul Islam Banjarmasin merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kota Banjarmasin, berada di bawah naungan yayasan Nahdhatul Ulama (NU), yang mana sangat menjunjung tinggi perihal pendidikan moral. Pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu dari lima mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah ini dengan tujuan guna memperbaiki moral generasi penerus bangsa. Berdasarkan peninjauan awal yang sudah dilakukan, penulis menemukan bahwa peran yang dilakukan oleh guru, terutama guru mata pelajaran akidah akhlak di sekolah ini sangat penting untuk mencegah dan menanggulangi kemerosotan akhlak generasi muda saat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

1. Peran Guru

Peran di dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada sebuah peristiwa.¹⁶ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷

Peran guru yang dimaksud di sini adalah keterlibatan guru akidah akhlak dalam usaha membentuk akhlak peserta didik di MTS Nurul Islam Banjarmasin, mengingat peran penting guru tersebut sebagai teladan baik yang dicontoh oleh peserta didik, sebagai pembimbing dan pemberi nasehat yang mengarahkan mereka menjadi lebih baik, serta memberikan motivasi bagi peserta didik.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan

¹⁶Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), h. 9.

¹⁷Sumber Daya IPTEK dan DIKTI, *Undang-undang Republik...*, h. 3.

sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹⁸

Apa yang penulis maksud dengan pembentukan akhlak di sini ialah upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya untuk membentuk peserta didik sebagai manusia yang beriman dan berakhlak karimah dengan disertai kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Fokus Penelitian

1. Peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin.
2. Faktor yang mempengaruhi peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik kelas VII di MTS

¹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 135.

Nurul Islam Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Peran guru PAI, terlebih guru akidah akhlak tidak kalah penting dengan peran keluarga dalam mendidik, dan membina akhlak peserta didik. Guru berperan sebagai pengganti orangtua di rumah karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orangtua, membuat orangtua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah.
2. Pembentukan akhlak peserta didik kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin ini sangat penting, karena masa-masa transisi dari anak-anak keusia remaja, yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh jika tidak banyak memiliki bekal ilmu pengetahuan.
3. MTS Nurul Islam Banjarmasin merupakan sekolah di bawah naungan Nahdhaul Ulama sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah yang nantinya akan membentuk generasi masa depan bangsa yang berakhlak.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara ilmiah tentang Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik.

- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi masukan dalam pembentukan akhlak peserta didik.
 - b. Bagi guru, dapat menambah pembelajaran dan pemasukan untuk lebih meningkatkan perannya dalam pembentukan akhlak peserta didik, khususnya guru akidah akhlak.
 - c. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang peran Guru mata pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlak peserta didik.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi semua pihak dalam bidang pendidikan agama Islam.

G. Kajian Pustaka

Sesuai dengan judul yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang serupa diantaranya:

1. Penelitian skripsi oleh Ana Rusmalina, Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Tahun angkatan 2014 yang berjudul "*Peranan Pendidik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*", dengan hasil penelitian

bahwasanya pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak menjalankan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak disebabkan oleh beberapa faktor, dalam pembinaan Akhlak peserta didik MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame andar Lampung menggunakan metode yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan peringatan.¹⁹

2. Penelitian Skripsi oleh Burhanudin Ilyas, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2009 yang berjudul “*Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V (Studi Kasus Di Min Kebonagung Imogiri Batul)*“, hasil penelitiannya proses pembelajaran Akidah Akhlak yaitu tentang contoh sikap terpuji dan sikap tercela yang harus di teladani dan harus di jauhi oleh anak, serta peran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter adanya perubahan dalam sikap anak, yaitu sholat dhuha, cuci tangan sebelum makan, sholat duhur berjama’ah dll..²⁰
3. Skripsi M. Rizal Rika Putra (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas VIII MTs Bagik Polak Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Adapun hasil penelitian yang peneliti di dapatkan tentang: 1) Peran guru dalam membina akhlakul karimah siswa kelas VIII di MTs NW

¹⁹Ana Rusmalina, “Peranan Pendidik Mata Pelajaran Akidah. Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MI Terpadu Muhammadiyah. Sukarame Bandar Lampung”, dalam *Skripsi*, Jurusan PGMI UIN Raden Intan Lampung, 2014.

²⁰Burhanudin Ilyas, “Peran Mata Pelajaran Akidah. Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V (Studi Kasus Di Min Kebonagung Imogiri Batul)”, dalam *Skripsi*, Jurusan PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Bagik Polak, kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membina akhlakul karimah, 3) Upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut, hasilnya guru-guru di MTs NW Bagik Polak melakukan kerjasama dengan orang tua siswa sehingga masalah-masalah dapat terselesaikan dengan mudah, guru juga dapat bekerjasama dalam memberikan motivasi kepada siswa, membimbing dan menasehati, siswa terus menerus yang membuat siswa lebih bersemangat ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas, guru juga melatih mental siswa melalui kegiatan muhadarah (pidato) secara bergiliran.²¹

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, yang diharapkan dapat menunjang bobot penelitian ini. Pada bab ini berisi uraian tentang Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik kelas VII di MTS Nurul Islam Banjarmasin.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

²¹M. Rizal Rika Putra, "Peran Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah. Pada Siswa Kelas VIII MTs Bagik Polak Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah. UIN Mataram, 2017.

pengumpulan dan pengolahan data, analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisikan simpulan dan saran-saran.